

Pengaruh Persepsi Orang Tua tentang Kesehatan Gigi dan Mulut Anak terhadap Tingkat Kunjungan ke Dokter Gigi di TK Aba Al-Hikmah Desa Donotirto

The Influence of Parents' Perceptions of Children's Dental and Oral Health on the Rate of Dentist Visits at Aba Al-Hikmah Kindergarten, Donotirto Village

Neiska Andia Sundari^{1*}, Wustha Farani²

¹ Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta; neiskaandiasundari03@gmail.com ;

² Departemen Kedokteran Gigi Anak Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta; wustha@umy.ac.id

ABSTRACT

Background: Oral health in preschool children is an important aspect of growth and development, yet it is often overlooked. Parents' perceptions play a crucial role in shaping children's oral health behaviors, including decisions to seek dental care. **Objective:** To determine the influence of parents' perceptions regarding their children's oral health on the frequency of dental visits among preschoolers at Kindergarten ABA AL-Hikmah, Donotirto Village. **Methods:** This analytic observational study used a cross-sectional design. A total of 141 parents/guardians were included through total sampling. Data were collected using a questionnaire assessing parental perceptions and the frequency of dental visits. Data analysis was conducted using the Chi-Square test with a significance level of 0.05. **Results:** There was a significant association between parents' perceptions and children's dental visit frequency, with a p-value of 0.001 ($p < 0.05$). **Conclusion:** Parents' perceptions significantly influence children's dental visits. Parents with positive perceptions are more likely to bring their children for routine dental check-ups.

Keywords: parental perception, child oral health, dental visits, preschool children.

ABSTRAK

Latar Belakang: Kesehatan gigi dan mulut anak prasekolah merupakan bagian penting dari tumbuh kembang, namun masih sering terabaikan. Persepsi orang tua menjadi faktor yang memengaruhi perilaku perawatan gigi anak, termasuk keputusan membawa anak ke dokter gigi. **Tujuan:** Mengetahui pengaruh persepsi orang tua mengenai kesehatan gigi dan mulut anak terhadap tingkat kunjungan anak ke dokter gigi di TK ABA AL-Hikmah Desa Donotirto. **Metode:** Penelitian observasional analitik dengan desain cross-sectional. Sampel terdiri dari 141 orang tua/wali murid yang dipilih melalui total sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner mengenai persepsi orang tua dan frekuensi kunjungan ke dokter gigi. Analisis dilakukan dengan uji *Chi-Square* pada tingkat signifikansi 0,05. **Hasil:** Terdapat pengaruh signifikan antara persepsi orang tua dan kunjungan anak ke dokter gigi dengan nilai $p=0,001$ ($p < 0,05$). **Kesimpulan:** Persepsi orang tua berpengaruh signifikan terhadap kunjungan anak ke dokter gigi. Orang tua dengan persepsi positif lebih cenderung membawa anak untuk pemeriksaan gigi secara rutin.

Kata Kunci: persepsi orang tua, kesehatan gigi dan mulut anak, kunjungan dokter gigi, prasekolah.

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan aspek vital dalam kehidupan manusia dan merupakan hak asasi yang harus dimiliki setiap individu (1). Salah satu elemen penting dari kesehatan holistik adalah kesehatan gigi dan mulut, yang berdampak besar terhadap kualitas hidup dan memerlukan perhatian khusus, terutama pada anak-anak (2). Penyakit gigi dan mulut termasuk dalam sepuluh penyakit yang paling sering ditemukan di Indonesia. Kondisi ini menunjukkan perlunya penanaman kebiasaan perawatan gigi sejak usia dini (3). Menurut World Health Organization (WHO), sekitar 60%–90% anak di seluruh dunia mengalami karies (4). Di Indonesia, Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2018 melaporkan bahwa 93% anak usia di bawah enam tahun mengalami gigi berlubang (5). Di Yogyakarta, prevalensinya bahkan mencapai 94,3% pada anak usia 4–6 tahun (6). Angka-angka tersebut menunjukkan bahwa kesehatan gigi anak masih menjadi isu penting yang perlu ditangani secara serius.

Masalah kesehatan gigi pada anak tidak hanya menimbulkan rasa sakit dan ketidaknyamanan, tetapi juga dapat mengganggu fungsi pengunyahan, memengaruhi status gizi, kemampuan bicara, pertumbuhan, perkembangan, prestasi akademik, hingga interaksi sosial (7). Dalam hal ini, peran orang tua menjadi sangat penting. Orang tua berperan dominan dalam membangun kecerdasan moral anak sekaligus membentuk kebiasaan merawat kesehatan gigi sejak awal kehidupan, terutama pada usia balita sebagai fondasi kesehatan gigi di masa depan (8). Orang tua yang memberikan bimbingan, pengawasan, fasilitas, dan dukungan yang memadai dapat membantu anak terhindar dari berbagai masalah gigi, termasuk karies (9,10). Selain itu, pengetahuan, sikap, tindakan, kemampuan diri, dan persepsi orang tua memiliki pengaruh langsung terhadap perilaku anak dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut (11,12).

Kesadaran orang tua dalam memelihara kesehatan gigi anak juga berpengaruh terhadap frekuensi kunjungan ke dokter gigi. Namun, Survei Kesehatan Indonesia (SKI) menunjukkan bahwa hanya 11,2% anak yang pernah menerima perawatan gigi (13). Banyak orang tua masih mengabaikan kerusakan pada gigi decidui dengan alasan bahwa gigi tersebut hanya bersifat sementara dan akan digantikan oleh gigi permanen (14). Persepsi seperti ini menyebabkan rendahnya pemanfaatan layanan kesehatan gigi untuk anak. Faktor lain seperti persepsi terhadap kualitas layanan, aksesibilitas, jarak, transportasi, biaya, dan tingkat kesadaran juga turut memengaruhi kunjungan ke dokter gigi (15). Studi Abadi dan Suparno (2019) menunjukkan bahwa persepsi positif orang tua dapat meningkatkan kemungkinan kunjungan rutin anak ke dokter gigi hingga dua kali dalam setahun (12).

Melihat pentingnya peran persepsi orang tua dalam menjaga kesehatan gigi anak serta kaitannya dengan perilaku kunjungan ke fasilitas pelayanan kesehatan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh persepsi orang tua tentang kesehatan gigi dan mulut anak terhadap tingkat kunjungan anak ke dokter gigi di TK ABA Al-Hikmah Desa Donotirto.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan desain *cross-sectional*. Penelitian dilaksanakan pada Januari 2025 di Donotirto, Kretek, Bantul. Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus Slovin, diperoleh kebutuhan sampel minimal sebanyak 127 responden. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, responden diberikan kuesioner yang berisi 21 item pertanyaan terkait persepsi orang tua mengenai kesehatan gigi dan mulut anak, serta 6 item pertanyaan mengenai frekuensi kunjungan anak ke dokter gigi. Seluruh responden dipilih menggunakan teknik *total sampling*, sehingga setiap orang tua atau wali yang memenuhi kriteria berkesempatan untuk menjadi partisipan.

Pengumpulan dan pengolahan data menggunakan data primer yang diperoleh langsung melalui pengisian kuesioner oleh responden. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang telah dinyatakan valid dan reliabel, sehingga layak digunakan untuk mengukur variabel penelitian. Kuesioner dibagi menjadi dua bagian, yaitu bagian pertama terdiri atas 21 pertanyaan berskala Likert mengenai persepsi orang tua tentang

kesehatan gigi dan mulut anak, sedangkan bagian kedua mencakup 6 pertanyaan yang menilai frekuensi kunjungan anak ke dokter gigi. Proses pengumpulan data dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada seluruh subjek yang memenuhi kriteria.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini mencakup orang tua atau wali anak yang terdaftar di TK ABA Al-Hikmah, bersedia berpartisipasi dengan mengisi kuesioner, serta mampu memahami dan menjawab seluruh pertanyaan dengan baik. Sebaliknya, kriteria eksklusi diterapkan pada anak serta orang tua atau wali yang tidak hadir pada saat pengambilan data, sehingga tidak dapat mengikuti proses pengisian kuesioner.

Dalam penelitian ini, variabel independen adalah persepsi orang tua mengenai kesehatan gigi dan mulut anak, sedangkan variabel dependennya adalah tingkat kunjungan anak ke dokter gigi di TK ABA Al-Hikmah Desa Donotirto. Selain itu, penelitian ini telah memperoleh *ethical clearance* dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan nomor 017/EC-KEPK FKIK UMY/1/2025.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh data hasil penelitian sebanyak 141 responden. Adapun hasil analisis terbagi menjadi univariat dan bivariat.

Tabel 1. Karakteristik responden

No	Karakteristik	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Usia (tahun)	2	1,4
	<25	88	62,4
	25-35	45	31,9
	36-45	6	4,3
	Total	141	100,0
2.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	21	14,9
	Perempuan	120	85,1
	Total	141	100
3.	Pendidikan Terakhir		
	SMA	76	53,9
	SMP	7	5,0
	Perguruan Tinggi	58	41,1
	Total	141	100
4.	Pekerjaan		
	Ibu Rumah Tangga	77	54,6
	Wiraswasta	22	15,6
	Pekerja Swasta	29	20,6
	Pegawai Negeri	13	9,2
	Total	141	100

Sumber: Data primer

Tabel 1 menunjukkan bahwa penelitian ini melibatkan 141 responden. Berdasarkan kelompok usia, mayoritas responden berada pada rentang 25–35 tahun sebanyak 88 orang (62,4%), disusul oleh kelompok usia 36–45 tahun sejumlah 6 orang (4,3%), sementara responden berusia <25 tahun berjumlah 2 orang (1,4%). Distribusi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden berada pada usia dewasa produktif.

Dari aspek jenis kelamin, responden didominasi oleh perempuan sebanyak 120 orang (85,1%), sedangkan laki-laki hanya 21 orang (14,9%).

Karakteristik pendidikan terakhir menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki jenjang pendidikan SMA, yaitu sebanyak 76 orang (53,9%). Selanjutnya, sebanyak 58 orang (41,1%) merupakan lulusan perguruan tinggi, dan 7 orang (5,0%) berpendidikan SMP.

Berdasarkan status pekerjaan, mayoritas responden merupakan ibu rumah tangga sebanyak 77 orang (54,6%), diikuti oleh pekerja swasta sebanyak 29 orang (20,6%), wiraswasta 22 orang (15,6%), dan pegawai negeri 13 orang (9,2%)

Tabel 2. Persepsi orang tua tentang kesehatan gigi dan mulut anak

Pernyataan	STS (%)	TS (%)	S (%)	SS (%)
Persepsi pentingnya perawatan gigi susu	8 (5,7)	2 (1,4)	35 (24,8)	96 (68,1)
Persepsi manfaat menjaga kesehatan gigi sejak dini	7 (5,0)	4 (2,8)	31 (22,0)	99 (70,2)
Persepsi tanggung jawab orang tua	7 (5,0)	7 (5,0)	54 (38,3)	73 (51,8)
Persepsi pentingnya kebiasaan menyikat gigi	8 (5,7)	4 (2,8)	34 (24,1)	95 (67,4)
Persepsi hubungan kesehatan gigi dengan kesehatan umum	8 (5,7)	6 (4,3)	52 (36,9)	75 (53,2)
Persepsi faktor risiko kerusakan gigi	8 (5,7)	9 (6,4)	57 (40,4)	67 (47,5)
Persepsi pentingnya pemeriksaan rutin	4 (2,8)	10 (7,1)	75 (53,2)	52 (36,9)
Persepsi pentingnya kesehatan gigi dalam pertumbuhan	5 (3,5)	9 (6,4)	48 (34,0)	79 (56,0)
Persepsi peran edukasi dalam pencegahan	8 (5,7)	7 (5,0)	40 (28,4)	86 (61,0)
Persepsi keterlibatan langsung orang tua	8 (5,7)	7 (5,0)	50 (35,5)	76 (53,9)
Persepsi pentingnya pencegahan kerusakan gigi	5 (3,5)	9 (6,4)	46 (32,6)	81 (57,4)
Persepsi awal pentingnya perawatan	5 (3,5)	10 (7,1)	33 (23,4)	93 (66,0)
Persepsi kebutuhan kunjungan rutin	8 (5,7)	17 (12,1)	89 (63,1)	27 (19,1)
Persepsi negatif tentang penyakit gigi	15 (10,6)	21 (14,9)	82 (58,2)	23 (16,3)
Persepsi negatif tentang gigi berlubang	14 (9,9)	18 (12,8)	82 (58,2)	27 (19,1)
Persepsi praktik kunjungan rutin	5 (3,5)	23 (16,3)	99 (70,2)	14 (9,9)
Persepsi pencegahan sejak sebelum tumbuh gigi	6 (4,3)	9 (6,4)	86 (61,0)	40 (28,4)
Persepsi pencegahan kebiasaan buruk	10 (7,1)	7 (5,0)	78 (55,3)	46 (32,6)
Persepsi dampak gigi susu pada gigi permanen	11 (7,8)	8 (5,7)	85 (60,3)	85 (60,3)
Persepsi prioritas kesehatan gigi anak	5 (3,5)	32 (22,7)	72 (51,1)	32 (22,7)
Persepsi kesiapan orang tua dalam membentuk kebiasaan merawat gigi anak sejak dini	3 (2,1)	5 (3,5)	89 (63,1)	44 (31,2)

Sumber: primer

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi yang positif terhadap kesehatan gigi dan mulut anak. Hal ini ditunjukkan dari tingginya persentase jawaban sangat setuju (SS) dan setuju (S) pada hampir seluruh indikator yang ditanyakan. Indikator dengan persentase sangat setuju tertinggi adalah persepsi pentingnya menjaga kesehatan gigi sejak dini sebesar 70,2%, persepsi pentingnya keterlibatan langsung orang tua sebesar 53,9% dan persepsi pentingnya pemeriksaan gigi secara rutin sebesar 36,9%. Sebaliknya indikator dengan persentase tidak setuju atau sangat tidak setuju yang relatif tinggi ditemukan pada persepsi negatif tentang penyakit gigi dengan 15 responden (10,6%) menyatakan sangat tidak setuju dan 21 responden (14,9%) menyatakan tidak setuju. Selain itu, indikator seperti persepsi kesiapan orang tua dalam membentuk kebiasaan merawat gigi anak sejak dini, mendapat tanggapan positif dengan 63,1% menjawab setuju dan 31,2% menjawab sangat setuju.

Tabel 3. Frekuensi kunjungan ke dokter gigi

Pertanyaan	Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Seberapa sering anda membawa anak ke dokter gigi?	Setiap 6 bulan sekali	37	26,2
	1 kali dalam 1 tahun	61	43,3
	1 kali dalam 2 tahun	9	6,4
	Tidak Pernah	34	24,1
Total		141	100
Berapa kali anak Anda mengunjungi dokter gigi dalam satu tahun terakhir untuk perawatan atau pengobatan?	1 kali	56	39,7
	2 kali	30	21,3
	3 kali	8	5,7
	Tidak pernah	47	33,3
Total		141	100
Apa alasan utama Anda membawa anak Anda ke dokter gigi?	Kebutuhan darurat (contoh: kecelakaan atau trauma gigi)	10	7,1
	Perawatan tertentu (contoh: tambal gigi, pencabutan gigi)	33	23,4
	Keluhan nyeri atau sakit gigi	51	36,2
	Pemeriksaan rutin atau cek gigi	47	33,3
Total		141	100
Apakah Anda memiliki jadwal tetap untuk membawa anak Anda ke dokter gigi?	Tidak, saya belum memiliki jadwal tetap	26	18,4
	Tidak, hanya ketika diperlukan	79	56,0
	Ya, berdasarkan rekomendasi dokter	20	14,2
	Ya, saya memiliki jadwal tetap (contoh: setiap 6 bulan sekali)	16	11,3
Total		141	100
Kapan terakhir kali anak Anda mengunjungi dokter gigi?	Tidak pernah	38	27,0
	4-12 bulan yang lalu	75	53,2
	1-3 bulan yang lalu	24	17,0
	Kurang dari 1 bulan yang lalu	4	2,8
Total		141	100
Apa hambatan utama yang membuat Anda jarang membawa anak Anda ke dokter gigi?	Tidak merasa perlu selama tidak ada keluhan	67	47,5
	Biaya perawatan yang mahal	35	24,8
	Jarak lokasi dokter gigi yang jauh	6	4,3
	Anak merasa takut ke dokter gigi	33	23,4
Total		141	100

Sumber: primer

Berdasarkan Tabel 3, sebagian besar dari 141 responden melakukan kunjungan ke dokter gigi 1 kali dalam setahun (61 responden; 43,3%), diikuti kunjungan setiap 6 bulan (37 responden; 26,2%) dan 1 kali dalam 2 tahun (9 responden; 6,4%). Dalam satu tahun terakhir, 56 responden (39,7%) membawa anak untuk perawatan sebanyak 1 kali, 30 responden (21,3%) sebanyak 2 kali, dan 8 responden (5,7%) sebanyak 3 kali, sementara 47 responden (33,3%) tidak pernah melakukan kunjungan. Motivasi terbanyak dalam melakukan kunjungan adalah keluhan nyeri (51 responden; 36,2%), diikuti pemeriksaan rutin (47 responden; 33,3%), perawatan tertentu (33 responden; 23,4%), dan kebutuhan darurat (10 responden; 7,1%). Mayoritas responden juga hanya membawa anak ke dokter gigi ketika diperlukan (79 responden; 56,0%), sedangkan lainnya belum memiliki jadwal tetap (26 responden; 18,4%), mengikuti rekomendasi dokter (20 responden; 14,2%), atau memiliki jadwal kunjungan rutin (16 responden; 11,3%).

Dilihat dari waktu kunjungan terakhir, 75 responden (53,2%) melakukan kunjungan dalam 4–12 bulan terakhir, 24 responden (17,0%) dalam 1–3 bulan, dan 4 responden (2,8%) kurang dari 1 bulan, sedangkan 38 responden (27,0%) belum pernah melakukan kunjungan. Faktor penghambat kunjungan didominasi oleh anggapan bahwa kunjungan tidak diperlukan selama tidak ada keluhan (67 responden; 47,5%), disusul biaya perawatan yang tinggi (35 responden; 24,8%), rasa takut anak (33 responden; 23,4%), serta jarak ke fasilitas kesehatan gigi yang jauh (6 responden; 4,3%).

Tabel 4. Analisis univariat distribusi frekuensi persepsi orang tua tentang kesehatan gigi dan mulut dan tingkat kunjungan anak ke dokter gigi

Variabel	Kategori	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Persepsi orang tua tentang kesehatan gigi dan mulut	Positif	126	89,4%
	Negatif	15	10,6%
	Total	141	100%
Tingkat kunjungan anak ke dokter gigi	Tinggi	91	64,5
	Rendah	50	35,5
	Total	141	100%

Sumber: primer

Berdasarkan Tabel 4, dari total 141 responden, sebagian besar memiliki persepsi positif terhadap kesehatan gigi dan mulut anak, yaitu sebanyak 126 responden (89,4%), sementara 15 responden (10,6%) menunjukkan persepsi negatif. Selain itu, tingkat kunjungan anak ke dokter gigi juga tergolong baik, di mana 91 responden (64,5%) melaporkan tingkat kunjungan yang tinggi, sedangkan 50 responden (35,5%) memiliki tingkat kunjungan yang rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas orang tua memiliki persepsi yang baik mengenai pentingnya kesehatan gigi anak, yang sejalan dengan frekuensi kunjungan yang relatif lebih tinggi.

Tabel 5. Analisis bivariat pengaruh persepsi orang tua tentang kesehatan gigi dan mulut anak terhadap tingkat kunjungan ke dokter gigi di TK Aba Al-Hikmah Desa Donotirto

		Kunjungan ke dokter gigi di TK Naba Al Ikhlas Desa Donomerto						P-Value
		Tingkat kunjungan ke dokter gigi				Total		
		Tinggi		Rendah				
		Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%	
Presepsi orang tua	Positif	87	61,7	39	27,7	126	89,4	0,001
	Negatif	4	2,8	11	7,8	15	10,6	

Sumber: primer

Berdasarkan tabel 5, dari 126 responden (89,4%) yang memiliki persepsi positif, sebanyak 87 responden (61,7%) menunjukkan tingkat kunjungan yang tinggi, sedangkan 39 responden (27,7%) memiliki tingkat kunjungan yang rendah. Sementara itu, dari 15 responden (10,6%) yang memiliki persepsi negatif, hanya 4 responden (2,8%) yang memiliki tingkat kunjungan tinggi dan 11 responden (7,8%) menunjukkan tingkat kunjungan rendah. Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara statistik antara persepsi orang tua tentang kesehatan gigi dan mulut anak dengan tingkat kunjungan anak ke dokter gigi.

PEMBAHASAN

Karakteristik responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas merupakan perempuan pada usia dewasa produktif dengan tingkat pendidikan menengah dan sebagian besar berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Komposisi tersebut konsisten dengan literatur yang menyatakan bahwa ibu berperan dominan dalam pengambilan keputusan terkait kesehatan anak. Penelitian yang dilakukan Reza melaporkan bahwa perempuan, khususnya ibu sebagai pengasuh utama, memiliki keterlibatan yang lebih besar dalam menentukan tindakan kesehatan anak, termasuk dalam aspek kesehatan gigi dan mulut (16). Dengan demikian, kondisi demografis responden dalam penelitian ini relevan dan berpotensi memberikan pengaruh terhadap persepsi serta perilaku kesehatan gigi anak.

Menariknya, meskipun sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA, persepsi mereka terhadap kesehatan gigi dan mulut anak tergolong positif. Hal ini sedikit berbeda dengan temuan Alhareky dan Nazir (2021) yang menyatakan bahwa peningkatan tingkat pendidikan berkorelasi dengan meningkatnya pengetahuan dan sikap positif terkait kesehatan gigi anak. Perbedaan ini

mengindikasikan bahwa pendidikan formal bukan satu-satunya determinan persepsi positif, melainkan dapat pula dipengaruhi oleh paparan informasi melalui media, pengalaman pribadi, atau edukasi informal dari tenaga kesehatan. Namun demikian, literatur tetap menunjukkan bahwa keterbatasan pengetahuan dapat memengaruhi perilaku kunjungan, sebagaimana disampaikan Primawati (2021) bahwa kurangnya pemahaman tentang pentingnya pemeriksaan gigi rutin merupakan hambatan utama dalam kunjungan ke dokter gigi (17).

Dari aspek pekerjaan, dominasi ibu rumah tangga memberikan gambaran bahwa responden memiliki waktu yang relatif lebih fleksibel dalam mengawasi kebiasaan anak. Menurut Susanti (2021), ibu rumah tangga memiliki peluang lebih besar untuk membimbing dan mengontrol kebiasaan kesehatan anak, termasuk kebiasaan menyikat gigi (18). Namun, ketersediaan waktu tidak selalu berbanding lurus dengan perilaku membawa anak ke dokter gigi, karena faktor persepsi dan pengetahuan tetap memainkan peran yang lebih menentukan.

Temuan penting dalam penelitian ini adalah adanya hubungan signifikan antara persepsi orang tua dan tingkat kunjungan anak ke dokter gigi. Responden dengan persepsi positif cenderung lebih sering membawa anak melakukan kunjungan dibandingkan responden dengan persepsi negatif. Hasil ini sejalan dengan penelitian Wowor (2024), yang menegaskan bahwa persepsi orang tua terhadap manfaat, hambatan, dan kemampuan diri berhubungan erat dengan perilaku kesehatan gigi anak, termasuk frekuensi menyikat gigi dan kunjungan ke dokter gigi (19). Temuan ini mendukung prinsip dalam *Health Belief Model* (HBM), terutama pada aspek *perceived benefit* dan *perceived threat*, di mana persepsi mengenai manfaat pemeriksaan dan ancaman penyakit berpengaruh langsung terhadap tindakan kesehatan (20).

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan temuan Daly (2019) yang menunjukkan bahwa persepsi positif orang tua meningkatkan kemungkinan kunjungan rutin anak ke dokter gigi (21). Sebaliknya, persepsi negatif dapat menjadi penghambat perilaku kesehatan, sebagaimana disampaikan oleh Fithri (2025) bahwa pengalaman buruk atau kecemasan dapat menurunkan motivasi orang tua dalam membawa anak mendapatkan perawatan gigi (22).

Namun demikian, meskipun persepsi positif ditemukan pada sebagian besar responden, tingkat kunjungan anak masih belum sepenuhnya optimal. Proporsi anak dengan kunjungan rendah masih cukup signifikan. Ketidaksesuaian ini menunjukkan bahwa selain persepsi, faktor lain seperti hambatan finansial, ketakutan anak, dan anggapan bahwa kunjungan hanya diperlukan ketika timbul keluhan turut memengaruhi perilaku kunjungan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Salama (2020) yang menunjukkan bahwa status ekonomi dan hambatan struktural menjadi determinan penting dalam perilaku perawatan gigi anak (23).

Kecenderungan bahwa orang tua dengan persepsi baik tidak selalu melakukan kunjungan rutin juga sejalan dengan temuan Abadi dan Suparno (2019), yang melaporkan bahwa walaupun orang tua memiliki kesadaran akan pentingnya kesehatan gigi, praktik kunjungan masih rendah akibat kurangnya pemahaman mengenai pencegahan karies dan pentingnya pemeriksaan berkala (12).

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa persepsi orang tua memiliki peran signifikan dalam menentukan perilaku kunjungan anak ke dokter gigi. Namun, temuan juga mengindikasikan bahwa intervensi yang lebih komprehensif diperlukan untuk meningkatkan kunjungan rutin, termasuk edukasi berkelanjutan, pengurangan hambatan biaya, dan peningkatan akses serta kenyamanan layanan kesehatan gigi anak.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh persepsi orang tua mengenai kesehatan gigi dan mulut anak terhadap tingkat kunjungan ke dokter gigi di TK Aba Al-Hikmah Desa Donotirto. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa persepsi orang tua berpengaruh signifikan terhadap frekuensi kunjungan anak ke dokter gigi. Orang tua dengan persepsi positif cenderung lebih konsisten membawa anak melakukan

pemeriksaan gigi secara berkala dibandingkan orang tua yang memiliki persepsi negatif. Meskipun demikian, tingkat kunjungan rutin anak masih belum optimal, sehingga menunjukkan bahwa selain persepsi, terdapat faktor lain yang turut memengaruhi perilaku kunjungan tersebut.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar orang tua semakin meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya menjaga kesehatan gigi sejak dini, sehingga perilaku dalam membawa anak untuk melakukan kunjungan ke dokter gigi dapat menjadi lebih teratur. Selain itu, tenaga kesehatan perlu memperkuat edukasi yang mudah dipahami dan berorientasi pada pencegahan, sehingga informasi yang diterima orang tua dapat mendorong terbentuknya kebiasaan kesehatan gigi yang lebih baik pada anak. Dengan demikian, upaya promotif dan preventif diharapkan dapat berjalan lebih efektif dan berdampak positif terhadap kesehatan gigi anak secara berkelanjutan.

KONFLIK KEPENTINGAN

Tidak terdapat konflik kepentingan dalam penelitian ini

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada TK ABA Al-Hikmah Donotirto serta para orang tua murid yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Apresiasi juga disampaikan kepada Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, dosen pembimbing, serta rekan-rekan yang telah memberikan dukungan selama pelaksanaan penelitian dan penyusunan naskah ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Basuki U. Menurut Konstitusionalisme Hak Atas Pelayanan Kesehatan Sebagai Hak Asasi Manusia. *J Huk Caraka Justitia*. 2020;1(1):21–41.
2. Nurwati B, Setijanto D. Masalah karies gigi dengan kualitas hidup pada anak usia 5-7 tahun di Kecamatan Landasan Ulin Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan. *An-Nadaa J Kesehat Masy*. 2021;8(1):21–5.
3. Meidina AS, Hidayati S, Mahirawatie IC. Systematic literature review: pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada anak sekolah dasar. *Indones J Heal Med*. 2023;3(2):41–61.
4. WHO. 2023. WHO Health and Well-Being. Tersedia pada: <https://www.who.int/data/gho/data/major-themes/health-and-well-being>
5. Kemenkes RI. RISKESDAS 2018.pdf. Riset Kesehatan Dasar. 2018.
6. Yuniarly E, Amalia R, Haryani W. Hubungan tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut dengan tingkat kebersihan gigi dan mulut anak sekolah dasar. *J Oral Heal Care*. 2019;7(1):01–8.
7. Sovira GDJ, Putri WL, Kasuma N. Edukasi Manfaat Nutrisi Bagi Tumbuh Kembang Gigi dan Mulut Anak Usia Pra Sekolah Murid TK Adzkia III di Kota Padang. *Bul Ilm Nagari Membangun*. 2024;7(1):31–9.
8. Lestari DS, Mujiyati M. Hubungan Peran Orang Tua Dalam Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut Dengan Karies Gigi Anak TK dan PAUD. *J Kesehat Gigi dan Mulut*. 2019;1(2):40–4.
9. Manbait MR, Fankari F, Manu AA, Krisyudhanti E. Peran orang tua dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. *Dent Ther J*. 2019;1(2):74–9.
10. Sutomo SY, Usman A, Yulandasari V, Wikandari D. Peran Orang Tua Terhadap Perilaku Perawatan Gigi Pada Anak Usia Sekolah (6-12 Tahun) Di Dusun Paok Odang Desa Sisik Kecamatan Pringgarata Kabupaten Lombok Tengah. *J Kesehat Qamarul Huda*. 2020;8(1):47–53.
11. Yuniarti E, Darmawansyah D, Aprianti D. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Tentang Kesehatan Gigi Dengan Perilaku Perawatan Gigi Anak Usia Sekolah Dasar Kelas V Di Sd Negeri 19 Kota Bengkulu Tahun 2024. *J Multidisiplin*. 2025;2(1):51–60.

12. Abadi N, Suparno S. Perspektif orang tua pada kesehatan gigi anak usia dini. *J Obs J Pendidik Anak Usia Dini*. 2019;3(1):161–9.
13. Kementerian Kesehatan RI. Survei Kesehatan Indonesia. 2023;324-325,343.
14. Imran H, Wilis R, Nasri N, Niakurniawati N. Pengetahuan dan tindakan orang tua tentang pertumbuhan gigi tetap dengan terjadinya gigi crowded pada anak sekolah dasar. *J SAGO Gizi dan Kesehat*. 2024;5(3A):820–4.
15. Muria Ningsih S, Zuka F, Sitorus MEJ, Nababan D, Manurung J, Brahmana NE br. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kunjungan Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut Pada Siswa SD di Puskesmas Hamparan Perak Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang. Prepotif *J Kesehat Masyarakat* [Internet]. 14 Oktober 2024;8(3 SE-Articles):4930–53. Tersedia pada: <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/prepotif/article/view/34164>
16. Reca R, Nuraskin CA, Rosmini R. Hubungan Peran Ibu Dalam Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dan Mulut Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Murid Kelas II di SD Negeri 62 Banda Aceh. *J Kesehat Masy Dan Lingkung Hidup*. 2022;7(1):55–67.
17. Primawati RS, Anugrahati W. Gambaran Pengetahuan Kesehatan Gigi Dan Mulut Serta Minat Kunjungan Pasien Di Balai Pengobatan Gigi. *Indones J Heal Med*. 2021;1(4):647–59.
18. Susanti E, Anang A, Rismayani L. Pengetahuan Serta Perilaku Kesehatan Gigi Dan Mulut Dengan Periodontitis: Knowledge And Dental Health Behavior With Periodontitis At Kasomalang Public Health Center Subang District. *JDHT J Dent Hyg Ther*. 2021;2(1):12–9.
19. Wowor VNS, Mariati NW, Kalalo MJ. Hubungan Dukungan Orang Tua pada Kesehatan Gigi Mulut Anak dan Status Kebersihan Mulut. *e-GiGi*. 2024;12(1):117–24.
20. Alyafei A, Easton-Carr R. The health belief model of behavior change. *StatPearls*. 2024;
21. Daly JM, Levy SM, Xu Y, Jackson RD, Eckert GJ, Levy BT, dkk. Changes in parental perceptions of their care of their children's oral health from age 1 to 4 years. *J Prim Care Community Health*. 2019;10:2150132719836908.
22. Fithri Z. Role Play: Manajemen Tingkah Laku Anak dalam Membentuk Persepsi Positif tentang Dokter Gigi (Literature Review). *DENThalib J*. 2025;3(1):18–23.
23. Salama F, Alwohaibi A, Alabdullatif A, Alnasser A, Hafiz Z. Knowledge, behaviours and beliefs of parents regarding the oral health of their children. *Eur J Paediatr Dent*. 2020;21(2):103–9.